

MANAJEMEN STOK PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI ANGGOTA LUMBUNG PANGAN DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

(Management of Food Stocks for Rice Farmer Household Members of Food Barn in Ambarawa Subdistrict, Pringsewu District)

Maula Arifatuzzakiyah, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Firdasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia
e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed firstly to analyze the management of household food stocks and secondly to analyze the various factors affecting household food stocks for rice farmers. All rice farmers were members of the food barn in Ambarawa Sub-district, Pringsewu District. The samples were selected by simple random sampling consisting of 7 granaries with a total of 70 members. The data were collected from January to February 2023. To obtain the first objective, the data were analyzed by using the calculation of food stocks referring to the Chafid equation formula (2017), i.e. the amount of food inventory was subtracted by its sale quantity and its utilization. To obtain the second objective, the data were analyzed by using the multiple linear regression. The results showed that the food stocks of rice farmers who were members of the food barn were 573 kg of MDG in the first season and 450 kg of MDG in the second season, which were not an ideal amount for food stock. This was because the ideal amounts of needs were 586.93 kg of MDG for the first season and 591.51 kg of MDG for the second season. Some of the factors affecting the food stock of the rice farming households incorporated in food barns were land area and household income.

Key words: regression analysis, sale delay analysis, stocks, storage.

Received: 8 Agustus 2023

Revised: 12 January 2024

Accepted: 1 May 2024 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7623>

PENDAHULUAN

Masalah pangan sangat umum dihadapi oleh setiap negara di dunia. Pangan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan primer masyarakat. Setiap negara akan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya demi tercapai kesejahteraan.. Pemenuhan kecukupan pangan juga penting dalam meningkatkan ketahanan pangan. Peningkatan ketahanan pangan penting untuk mewujudkan pertahanan dan keamanan. Pembangunan ketahanan pangan dibuat sebagai dasar pengembangan sektor lainnya.

Kebijakan ketahanan pangan berdampak pada pengembangan langkah-langkah ketahanan pangan dalam lingkup ketahanan pangan berbeda, mulai dari tingkat perseorangan, domestik, komunitas, regional, nasional, hingga pada global. Pada tingkat regional, nasional, dan global, ketahanan pangan diukur dengan menggunakan beberapa parameter yaitu: (1) hubungan antara stok pangan dan konsumsi, (2) tingkat produksi, ketersediaan, konsumsi dan perdagangan pangan, (3) status ketahanan pangan, (4) ketersediaan, harga, dan

konsumsi pangan, (5) kapasitas menyimpan cadangan pangan, dan terakhir (6) status kelembagaan cadangan pangan masyarakat (Syaparuddin dan Nuzul 2021).

Ketersediaan pangan mengacu pada pasokan pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran. Sementara itu, akses terhadap pangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dan rumah tangga untuk berbelanja serta faktor selera suatu individu maupun rumah tangga. Ketersediaan pangan yang baik dapat dicapai dengan melakukan manajemen terhadap pola ketersediaan (stok) pangan.

Lumbung pangan merupakan salah satu bentuk pengorganisasian pangan masyarakat yang berguna untuk mencadangkan stok pangan kala paceklik atau gagal panen. Adanya lumbung pangan sangat krusial untuk masyarakat karena dapat dipakai sebagai tempat pengelolaan cadangan pangan desa demi terpenuhinya keperluan pangan dalam situasi tertentu, terutama pada situasi rawan pangan (Prasmatiwi, Rosanti, dan Listiana 2013).

Stok pangan berkaitan dengan penyimpanan gabah dan beras. Petani yang menyimpan hasil panen di rumahnya sendiri biasanya memiliki ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan hasil panen karena tidak semua hasil panen dijual saat musim panen, beberapa gabah disimpan untuk dijual ketika harga tinggi. Kegiatan penyimpanan gabah untuk memperoleh harga tinggi diartikan sebagai kegiatan tunda jual.

Manajemen stok pangan dikaji pada petani padi yang terdaftar dalam keanggotaan lumbung pangan di Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu menjadi salah satu kabupaten pendukung program swasembada pangan yang melestarikan lumbung pangan untuk menyimpan cadangan pangan hasil usahatani padi sampai sekarang. Kecamatan Ambarawa termasuk ke dalam salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang aktif dalam pelestarian lumbung pangan sebagai tempat menyimpan cadangan pangan yang berasal dari hasil panen. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya 30 lumbung pangan swadaya yang tersebar di Kecamatan Ambarawa dan masih aktif digunakan sampai sekarang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis manajemen stok pangan pada tingkat rumah tangga petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah stok pangan pada tingkat rumah tangga petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

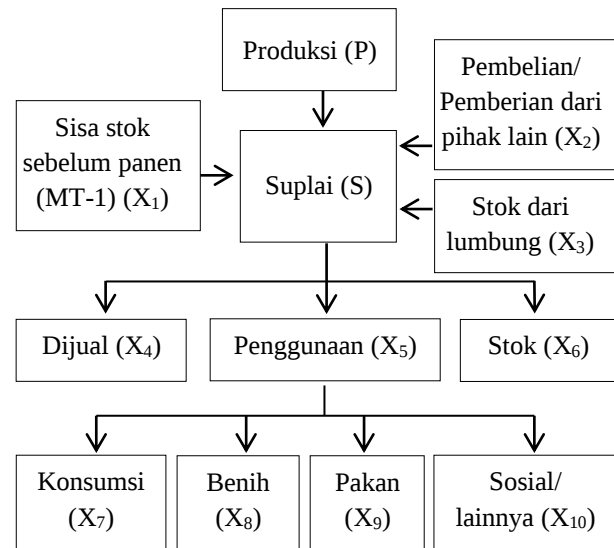
Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023. Sampel penelitian ini yaitu petani padi yang tercatat dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Sampel ditentukan dengan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto (2003), dari total populasi 891 petani dengan 30 lumbung dipilih 7 lumbung yang paling aktif dengan jumlah sampel 70 petani. Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Menurut Sugiyono (2011) metode survei termasuk ke dalam metode kuantitatif atau metode yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu secara acak melalui pengumpulan data dengan instrumen penelitian tertentu. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan melalui kuesioner yang diterapkan pada sampel populasi.

Stok pangan dianalisis dengan menggunakan modifikasi persamaan identitas oleh Chafid (2007) untuk menghitung stok petani sebagai berikut :

$$S = P + X_1 + X_2 + X_3$$

$$S = X_4 + X_5 + X_6$$

$$X_5 = X_7 + X_8 + X_9 + X_{10}$$



Gambar 1. Kerangka penggunaan gabah petani

Rasio stok ditaksir menggunakan cara sebagai berikut :

$$R = \frac{S}{P}$$

Keterangan :

R = Rasio stok terhadap produksi

S = Jumlah stok gabah (kg)

P = Produksi gabah (kg)

Menurut Heizer dan Render (2016) dalam manajemen operasi, stok pengaman dapat dihitung dengan rumus:

$$S = Z \times SD$$

Dimana:

S = Stok pengaman (kg)

Z = Faktor pengaman

SD = Standar deviasi

Standar deviasi diperoleh dengan rumus:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (X - X_i)^2}{n}}$$

Keterangan:

σ = Standar penyimpangan (standar deviasi)

X = Pemakaian gabah sesungguhnya (kg)

X_i = Rerata pemakaian gabah sesungguhnya (kg)

N = banyaknya data

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah stok pangan petani dianalisis dengan analisis regresi

linear berganda. Analisis dilakukan pada MT I dan MT II. Model persamaan yang digunakan yaitu:

$$Sp = \beta_0 + \beta_1 Tp + \beta_2 Up + \beta_3 Jak + \beta_4 Pp + \beta_5 Prt$$

Keterangan:

Y = Jumlah stok pangan petani padi (kg), dimana

Y terdiri atas :

Y_1 = Jumlah stok pangan petani padi MT I (kg)

Y_2 = Jumlah stok pangan petani padi MT II (kg)

β_0 = Konstanta

Tp = Tingkat pendidikan (tahun)

Up = Umur petani (tahun)

Jak = Jumlah anggota keluarga (orang)

Pp = Produksi padi (kg)

Prt = Pendapatan rumah tangga (juta rupiah)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien dalam regresi

Data penelitian dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji asumsi klasik selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t (parsial) dan uji f (simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur minimum yang dimiliki oleh petani responden yaitu 28 tahun dengan umur maksimum yaitu 82 tahun. Rata-rata umur petani padi yang tergabung dalam keanggotana lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah umur 55 tahun. Pendidikan minimum petani responden yaitu SD sebanyak 24 orang atau 34,29 persen dan pendidikan maksimum petani responden yaitu sarjana sebanyak 3 orang atau 4,29 persen. Jumlah anggota keluarga minimum petani responden berjumlah 1 orang dengan jumlah anggota keluarga maksimum 7 orang. Luas lahan usahatani mayoritas berada pada kelompok skala kecil (<0,5 ha) sebesar 51,43 persen. Luasan terkecil bagi lahan petani responden yaitu 0,25 ha dengan yang terluas yaitu 2,50 ha. Petani responden sebagian besar hanya bekerja sebagai petani sebesar 72,86 persen, sebesar 27,14 persen memiliki pekerjaan lain.

Pola tanam usahatani padi di Kecamatan Ambarawa yaitu kisaran bulan Desember sampai April dan Mei sampai September. Produksi padi saat MT I lebih besar dibandingkan dengan saat MT II sebesar 4.087 kg/ha saat MT I dan sebesar 3.667 kg/ha saat MT II. Masalah utama dalam pengolahan pasca panen padi adalah kehilangan

hasil yang tinggi dan rendahnya kualitas gabah dan beras yang dihasilkan. Kehilangan hasil sering terjadi pada tahap panen, perontokan dan pengeringan, sehingga peningkatan teknologi pasca panen padi difokuskan pada ketiga tahap tersebut (Rifa'i, Prasmatiwi, dan Nurmayasari 2018).

Rerata lahan yang dimiliki petani padi di Kecamatan Ambarawa seluas 0,46 ha dengan rerata produksi padi periode musim tanam I dan II sebanyak 1.880 kg GKG dan 1.687 kg GKG. Rata-rata harga jual Rp 5.279,00 pada MT I dan Rp 5.709,00 pada MT II. Biaya rata-rata yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi dengan rerata luasan lahan 0,46 ha adalah Rp 3.041.000,00 per musim tanam. Pendapatan usahatani padi yang didapat yaitu Rp 6.953.14,00 pada MT I dan Rp 6.524.164,00 pada MT II.

Sistem penyimpanan gabah di lumbung pangan yang ada di Kecamatan Ambarawa sejalan dengan penelitian Fitriani, Prasmatiwi, dan Adawiyah (2020) yaitu penyimpanan padi di lumbung pangan dilaksanakan sehabis musim panen. Kegiatan bongkar lumbung dilaksanakan saat lahan hendak digarap, sehingga gabah yang dipinjam di lumbung dapat dipergunakan untuk kebutuhan pangan rumah tangga sambil menunggu panen, dapat juga dijual untuk membeli kebutuhan usahatani (Fitriani, Prasmatiwi, dan Adawiyah 2020).

Rata-rata umur lumbung yaitu 23 tahun dengan jumlah anggota rata-rata 42 orang. Rata-rata kekayaan Lumbung yaitu 11.416,07 kg. Semakin bertambahnya umur lumbung, anggota yang dimiliki oleh lumbung pangan menjadi semakin sedikit, akan tetapi kekayaannya semakin bertambah. Berkurangnya jumlah anggota ini disebabkan oleh semakin banyaknya anggota lumbung yang meninggal namun tidak ada yang meneruskan sedangkan kekayaan lumbung semakin bertambah karena terus diterapkannya bunga untuk setiap peminjaman.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi lumbung pangan semakin tenggelam karena adanya tempat simpan pinjam seperti bank dan koperasi, tetapi peran lumbung bagi petani masih sangat penting sampai sekarang. Peran lumbung diantaranya yaitu sebagai penyedia modal yang mudah dalam proses pinjam sehingga banyak petani yang merasa terbantu dengan masih bertahannya lumbung pangan. Kekurangan lumbung pangan menurut beberapa petani yaitu beberapa lumbung hanya

memperbolehkan anggotanya meminjam saat dilakukan bongkaran yang mengakibatkan petani anggotanya tidak dapat meminjam setiap saat.

Manajemen Stok Pangan

Stok pangan erat kaitannya dengan kegiatan tunda jual. Petani yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa sebagian besar sudah melakukan tunda jual gabah dengan tidak langsung melakukan penjualan terhadap gabahnya namun ditunda selama beberapa waktu. Gabah yang ditunda penjualannya ini digunakan untuk tabungan dikemudian hari. Penundaan penjualan ini menyebabkan petani memperoleh harga dan keuntungan yang lebih tinggi.

Upaya menaikkan harga jual untuk peningkatan pendapatan petani salah satunya dengan cara menimbun komoditas untuk penundaan penjualan ketika panen raya. Harga jual komoditas didorong oleh mekanisme permintaan-penawaran pasar, dengan permintaan meningkat pada waktu-waktu tertentu setelah panen raya. (Putri, Ismono, Yaktiworo 2017).

Hasil panen oleh petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa digunakan untuk dijual, konsumsi, benih, kegiatan sosial, pengembalian pinjaman di lumbung pangan, serta sisanya digunakan sebagai stok petani. Stok yang dimaksud adalah gabah yang masih tersisa pada bulan terakhir sebelum

panen berikutnya. Rata-rata stok pangan petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa pada MT I dan II lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3, rerata stok pangan petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa pada MT I sebanyak 574 kg GKG dan sebanyak 450 kg GKG pada MT II. Rata-rata stok pangan MT I lebih besar daripada MT II karena jarak musim tanam dari MT I ke MT II lebih singkat yaitu 4 bulan dibandingkan dengan jarak musim tanam dari MT II ke MT I yaitu 7 bulan sehingga stok yang tersisa pada MT I lebih banyak. Selain itu, jumlah produksi MT I lebih banyak yaitu sebesar 1.880 kg dibanding MT II sebesar 1.687 kg.

Sebagian besar hasil panen padi pada MT I dijual oleh petani yaitu sebanyak 985 kg GKG dan pada MT II sebanyak 920 kg GKG. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar petani penghasil utamanya berasal dari usahatani padi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ramadhani, Nurmayasari, Prasmatiwi (2018) dimana kebanyakan petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambatawa menjual seluruh hasil usahatannya. Sebagian petani ada yang tidak langsung menjual hasil usahatannya karena petani menggunakan sebagian hasil usahatannya untuk konsumsi sehari-hari (Ramadhani, Nurmayasari, Prasmatiwi 2018).

Tabel 3. Stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2022

Keterangan	MT I (kg)	MT II (kg)
Suplai		
1. Produksi	1.880	1.687
2. Sisa Stok Sebelum Panen	13	14
3. Pembelian/Pemberian Pihak Lain	8	20
4. Simpanan di Lumbung	282	282
Jumlah Suplai (1)	2.182	2.003
Penggunaan		
1. Dijual	985	920
2. Dikonsumsi	332	346
3. Benih	2	2
4. Sosial/Lainnya	143	136
5. Pinjaman di Lumbung	116	116
6. Susut	31	33
Jumlah Penggunaan (2)	1.609	1.553
Stok Pangan (1-2)	574*	450**

Keterangan :

* : Posisi stok pangan bulan Agustus

** : Posisi stok pangan bulan Februari

Tabel 4. Stok pengaman gabah petani pada MT I di Kecamatan Ambarawa

No.	Tingkat Kepercayaan (%)	Faktor Pengaman	Standar Deviasi (kg)	Stok Pengaman (kg)
1.	90	1,645	284,69	468,31
2.	95	1,96	284,69	557,99
3.	99	2,58	284,69	734,49
Total	284	6,185	854,06	1760,79
Rata-rata	94,67	2,06	284,69	586,93

Penggunaan hasil panen terbanyak kedua yaitu untuk konsumsi. Pada MT I gabah yang dikonsumsi sebanyak 332 kg GKG dan pada MT II yang sebanyak 346 kg GKG. Data tersebut ditambah dengan pembelian gabah menunjukkan jumlah beras yang dikonsumsi rumah tangga petani yaitu 297,5 gram/kapita/hari pada MT I dan 320 gram/kapita/hari pada MT II. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh petani tergolong cukup didasarkan pada studi oleh BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa masyarakat dalam mengonsumsi beras di Indonesia yaitu sebesar 114 kg per kapita setiap tahunnya atau sebesar 312 gram per kapita setiap harinya.

Gabah yang digunakan untuk konsumsi selanjutnya akan dibawa ke pabrik penggilingan. Namun, kebanyakan petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa lebih memilih menggunakan jasa *Rice Milling Unit* (RMU) Keliling atau dalam bahasa setempat sering disebut dengan “gerandong”. Petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa lebih memilih menggunakan jasa RMU Keliling untuk menggiling gabah konsumsi yaitu sebanyak 98,57 persen. Hal ini disebabkan oleh petani yang lebih menimbang kepraktisan. Petani yang menggunakan jasa RMU Keliling tidak perlu bersusah payah untuk membawa gabah yang akan digiling ke pabrik, namun petani hanya perlu menghubungi pemilik RMU keliling untuk datang ke rumah petani. Penggilingan gabah dengan jasa RMU keliling dilakukan di halaman rumah petani.

Rasio stok adalah besarnya fraksi stok dari produksi yang menyatakan total persentase produksi bersih gabah yang dijadikan stok. Jumlah yang dijadikan stok berarti banyaknya suplai gabah yang sudah dikurangi dengan penggunaan pada bulan terakhir sebelum panen. Pada MT I sebanyak 573 kg GKG disimpan sebagai stok dari total produksi sebanyak 1.880 kg. Rasio stok petani

Tabel 5. Stok pengaman gabah petani pada MT II di Kecamatan Ambarawa

No.	Tingkat Kepercayaan (%)	Faktor Pengaman	Standar Deviasi (kg)	Stok Pengaman (kg)
1.	90	1,645	286,91	471,97
2.	95	1,96	286,91	562,35
3.	99	2,58	286,91	740,23
Total	284	6,185	860,73	1.774,54
Rata-rata	94,67	2,06	286,91	591,51

yaitu sebesar 30,54 persen dari total produksi padi petani. Pada MT II diperoleh stok sebanyak 450 kg GKG dari total produksi sebanyak 1.687 kg GKG. Rasio stok petani yaitu sebesar 26,66 persen dari total produksi padi petani.

Stok pengaman dihitung dengan rumus yang merujuk pada Heizer dan Render (2016). Asumsi yang dipakai petani menerapkan tiga tingkat kepercayaan sebesar 90 persen, 95 persen, dan 99 persen sehingga diperoleh nilai Z sebesar 1,645; 1,96; dan 2,58. Lebih jelas terkait stok pengaman ada di dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Dilihat dari Tabel 4 dan Tabel 5, stok pengaman gabah petani pada MT I adalah sebanyak 880,39 kg. Jumlah stok pengaman gabah ini berada di atas jumlah stok rata-rata terakhir yang disimpan petani yaitu 574 kg. Pada MT II stok pengaman gabah petani sebanyak 887,27 kg. Jumlah stok pengaman gabah yang tertera pada Tabel 4 dan Tabel 5 berada di atas jumlah stok rata-rata terakhir yang disimpan petani yaitu 450 kg. Artinya stok gabah di Kecamatan Ambarawa pada MT I dan MT II tergolong tidak memadai. Hal tersebut terjadi karena penentuan stok petani hanya mengandalkan perkiraan dari pemakaian yang lalu tanpa dilengkapi dengan perhitungan jika terjadi kekurangan stok pangan ketika keadaan darurat.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Jumlah Stok Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Stok pangan pada tingkat rumah tangga petani padi yang merupakan anggota dari lumbung pangan yang ada di Kecamatan Ambarawa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dianalisis memakai analisis regresi linier berganda. Variabel yang diduga mempengaruhi stok pangan rumah tangga dimasukkan dalam alat analisis dengan model regresi *Ordinary least square* (OLS). Model regresi diterapkan pada MT I dan

MT II karena adanya perbedaan jumlah stok pangan pada dua musim tanam, sehingga regresi dilakukan pada setiap musim tanam. Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap jumlah stok pangan adalah tingkat pendidikan (Tp), umur petani (Up), jumlah anggota keluarga (Jak), produksi padi (Pp), pendapatan rumah tangga (Prt).

Berdasarkan Tabel 6, nilai VIF yang ada pada setiap variabel MT I dan MT II adalah < 10 sehingga dapat diartikan di dalam data tidak ada multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji *Glejser heteroskedasticity* menyatakan bahwasannya nilai *Obs R-squared* > 0,05 yaitu 0,7436 pada MT I dan 0,1080 pada MT II sehingga diartikan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,285 pada MT I atau dapat diartikan bahwa sebesar 28,5 persen variasi jumlah stok pangan rumah tangga petani padi bisa diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien determinasi (R²) pada MT II diperoleh sebesar 0,226 atau dapat diartikan bahwa sebesar 22,6 persen variasi jumlah stok pangan rumah tangga petani padi bisa diterangkan oleh variabel bebas.

Berdasarkan uji f, nilai F-hitung MT I yang diperoleh yaitu sebesar 5,097 dengan signifikansi 0,001, sedangkan pada MT II diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,745 dengan signifikansi 0,005 sehingga dapat diartikan bahwa variabel tingkat pendidikan (Tp), umur petani (Up), jumlah anggota keluarga (Jak), produksi padi (Pp), dan pendapatan rumah tangga (Prt) dengan cara simultan mempengaruhi jumlah stok pangan pada tingkat rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dengan tingkat

kepercayaan sebesar 99 persen.

Berdasarkan uji t, diperoleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah stok pangan pada tingkat rumah tangga yang dimiliki oleh petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah produksi dan pendapatan rumah tangga. Variabel produksi padi (Pp) memiliki signifikansi 0,000 pada MT I artinya variabel produksi berpengaruh nyata terhadap jumlah stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa sebesar 99 persen. Koefisien regresinya adalah positif sebesar 0,109 atau dapat diartikan bahwa setiap peningkatan produksi padi sebesar satu kg berpengaruh terhadap jumlah stok pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan sebesar 0,109 satuan (kg gabah/musim tanam).

Pada MT II variabel produksi memiliki signifikansi 0,000 artinya variabel produksi berpengaruh terhadap jumlah stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa sebesar 99 persen. Koefisien regresinya adalah positif sebesar 0,127 berarti setiap peningkatan produksi padi sebesar satu kg berpengaruh terhadap jumlah stok pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan sebesar 0,127 satuan (kg gabah/musim tanam). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Pzalmine (2013) dimana produksi pangan menjadi satu diantara banyak faktor yang menjadi penentu stok pangan khususnya pangan pokok di rumah tangga petani. Hasil penelitian membuktikan produksi berpengaruh pada stok pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pingsewu. Terpenuhinya kebutuhan rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa banyak bergantung pada usahatani (Suhardjo, 2003).

Tabel 6. Hasil regresi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah stok pangan petani padi

No.	Variabel	MT I				MT II			
		B	t-hit	Sig	VIF	B	t-hit	Sig	VIF
1.	Konstanta	363,422	1,177	0,244		203,720	0,637	0,527	
2.	Tingkat Pendidikan (tahun)	8,055	0,613	0,542	1,623	-1,003	-0,074	0,941	1,579
3.	Umur (tahun)	1,838	0,492	0,625	1,600	3,133	0,816	0,418	1,538
4.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	-27,544	-1,164	0,249	1,118	-8,958	-0,361	0,719	1,121
5.	Produksi (kg)	0,109***	4,230	0,000	1,572	0,127***	4,012	0,000	1,415
6.	Pendapatan RT (juta rupiah)	-6,606	-1,500	0,139	1,559	-9,889**	-2,161	0,034	1,368
F-hitung					5,097				3,745
R ²					0,285				0,226
R ² (adjusted)					0,229				0,166

Keterangan:

*** : Taraf kepercayaan 99 persen

** : Taraf kepercayaan 95 persen

Variabel pendapatan rumah tangga (Prt) pada MT I tidak mempengaruhi jumlah stok pangan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa. Hal ini terjadi karena pada MT I gabah di tingkat petani memiliki harga yang lebih rendah dari MT II sehingga berdampak pada MT I lebih kecil dari MT II sehingga menurut teori Engel dalam Mariyani, Prasmatiwi, dan Adawiyah (2017) semakin rendah pendapatan maka semakin besar porsi pendapatan untuk digunakan sebagai konsumsi dan terjadi juga sebaliknya semakin tinggi pendapatan akan semakin besar porsi pendapatan yang diarahkan ke tabungan. Pada penelitian diketahui bahwa stok pangan berasal dari sisa penjualan dan penggunaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan hanya berpengaruh pada konsumsi bukan stok pangan.

Pada MT II variabel pendapatan rumah tangga (Prt) dengan signifikansi 0,034 berarti pendapatan rumah tangga mempengaruhi secara signifikan terhadap stok pangan rumah tangga petani padi yang memiliki taraf kepercayaan 95 persen. Koefisien regresi memiliki nilai negatif sebesar 9,889, artinya pada peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar satu satuan akan meningkatkan stok pangan rumah tangga sebesar 9,889 satuan (kg gabah/musim tanam). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyani (2017) bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan roti pada rumah tangga petani padi. Menurut teori Engel dalam Mariyani (2017), semakin rendah pendapatan maka akan semakin banyak pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, sebaliknya semakin tinggi suatu pendapatan maka akan semakin tinggi pendapatan itu ditujukan untuk tabungan.

KESIMPULAN

Manajemen stok pangan pada tingkat rumah tangga petani padi yang tergabung dalam keanggotaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu diperoleh jumlah stok sebesar 573 kg GKG di MT I dan 450 kg GKG di MT II. Faktor-faktor yang berpengaruh pada stok pangan petani padi adalah luas lahan dan pendapatan rumah tangga, dengan variabel luas lahan memberikan pengaruh positif, sedangkan variabel pendapatan rumah tangga memberikan pengaruh negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Chafid, Mohamad. 2007. *Pemodelan Stok Gabah/Beras di Kabupaten Subang*. Pertanian.

Informatika Pertanian. Vol. 16 (2). Hal : 998 – 1018.

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jtep/article/view/2977> .

Fitriani, M.I, Prasmatiwi F.E, dan Adawiyah, R. 2020. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8 (4) : 673-680. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4713> . [22 Juni 2023].

Heizer, J., dan Render, B. 2016. *Manajemen Operasi Edisi Sebelas*. Salemba Empat. Jakarta.

Maryani, S., Prasmatiwi, F.E., dan Adawiyah, R. 2017. Strategi Pengembangan Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5 (3) : 268-276. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1643> . [18 Oktober 2022].

Prasmatiwi, F.E., Rosanti, N., dan Listiana, I. 2013. *Model Pengembangan Lumbung Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Lampung*. (Laporan Penelitian) Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung..

Putri, M. I., Ismono, R. H., dan Yaktiworo Indriani. 2017. Pendapatan Usahatani Padi yang Menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5 (2) : 134-141. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1650> . [22 Juni 2023].

Pzalmine C. A. Benusu, Aspatria, U., dan Picauly, I. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani di Desa Meotroi Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Belu. *Jurnal Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. 5 (1) : 715-724. <https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/ilejurnal/article/view/87> . [19 April 2023].

Ramadhani, F., Nurmayasari, I., dan Prasmatiwi, F.E. 2018. Partisipasi Petani pada Lumbung Pangan dalam Meningkatkan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6 (4) : 360-367. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3052> . [22 Juni 2023].

Rifa'i, M., Prasmatiwi, F.E., Nurmayasari, I. 2018. Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

- Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6 (1) : 25-32.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/7991/>. [18
Oktober 2022].
- Sugiarto, D., Siagan, L.S., Sunarto., dan D.S.
Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia
Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan
Gizi*. Edisi I, Cetakan 2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syaparuddin dan Nuzul, A. 2021. *Islam &
Ketahanan Pangan*. Trust Media Publishing.
Yogyakarta.